

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan dalam pembelajaran bahasa asing adalah salah satu filter afektif yang bertindak untuk mengganggu input yang digunakan untuk pemerolehan bahasa (Krashen, 1982). Dalam pembelajaran bahasa Jepang, beberapa penelitian menemukan adanya kecemasan yang dialami oleh pembelajar (Aida, 1994; Saito dan Samimy, 1996; Motoda, 1999). Menurut Aida (1994) kecemasan yang dialami oleh pembelajar bahasa Jepang terjadi pada aktifitas berbicara, penilaian negatif terhadap orang sekitar, dan takut gagal di kelas. Terkait dengan kecemasan pada aktifitas berbicara di kelas, Saito dan Samimy (1996) juga mengemukakan hal yang sama yaitu bahwa pembelajar yang mengalami kecemasan cenderung tidak ingin mengambil resiko kesalahan pada saat berbicara menggunakan bahasa target. Sedangkan Motoda (1999) menemukan bahwa lebih banyak pembelajar bahasa Jepang mengalami kecemasan di luar kelas dibanding di dalam kelas. Dari ketiga temuan ini, dapat diketahui bahwa kecemasan bahasa merupakan fenomena psikologi yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Kecemasan bahasa merupakan salah satu pokok bahasan yang akhir-akhir ini banyak diteliti oleh para peneliti pengajaran bahasa kedua (Umino & Qiu, 2020; Takenaka & Hatanaka, 2017; Dewaele & MacIntyre, 2014; Horwitz, 2010). Kecemasan merupakan keadaan emosional yang kompleks yang dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun termasuk dalam kelas bahasa asing. Pembelajaran bahasa asing merupakan aktifitas berkelompok yang melibatkan lebih dari satu individu sehingga memungkinkan menimbulkan rasa cemas pada diri pembelajar. Kecemasan yang dialami oleh pembelajar bahasa asing merupakan bentuk kecemasan situasional spesifik yaitu kecemasan yang terjadi pada situasi yang spesifik yaitu situasi pembelajaran bahasa (Ou dalam Umino dan Qiu, 2020). MacIntyre dan Gregersen (dalam Bosmans & Hurd, 2016) menjelaskan bahwa kecemasan bahasa mencakup berbagai emosi negatif seperti kekhawatiran dan ketakutan dan dipicu oleh siswa yang harus tampil dalam bahasa kedua.

Dalam aktifitas belajar bahasa asing, siapapun berpeluang mengalami perasaan cemas termasuk dalam pembelajaran bahasa Jepang. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis di lapangan selama mengajar terhadap peserta pembelajar bahasa Jepang khususnya pada level dasar, terlihat adanya gejala kecemasan. Gejala tersebut misalnya pembelajar yang mempunyai nilai rendah pada saat ulangan atau ujian baik tulis maupun lisan, terlihat kurang percaya diri dan ragu-ragu pada saat *mensetsu* atau wawancara dengan pengajar menggunakan bahasa Jepang. Bahkan pelajar tersebut secara verbal mengatakan bahwa ia merasa gugup pada saat berbicara berhadapan dengan pengajar, takut salah, dan tidak percaya diri terhadap kemampuannya.

Gejala seperti ini sebagaimana yang telah disebutkan Brown (2008) mengindikasikan ciri-ciri pembelajar yang mengalami kecemasan pada saat belajar bahasa asing yaitu adanya perasaan canggung, keraguan diri, dan ketakutan. Pada kasus lain, berdasarkan pengalaman penulis, beberapa pembelajar bahasa Jepang yang pada masa awal belajar terlihat lambat dalam memahami materi bahasa Jepang, pada akhirnya tidak lagi mengikuti atau tidak lagi melanjutkan pembelajaran bahasa Jepangnya setelah mengikuti beberapa kali pembelajaran. Hal ini diduga karena materi ajar yang terlalu banyak dan terburu-buru memaksa pembelajar untuk mampu menguasai materi ajar bahasa Jepang yang dirancang oleh pihak penyelenggara pendidikan sehingga menimbulkan kecemasan dalam diri pembelajar. Berhenti belajar merupakan sikap dari penghindaran pembelajaran bahasa yang menurut Motoda (2000) merupakan akibat tidak langsung dari kecemasan dalam pembelajaran bahasa.

Berdasarkan pengalaman tersebut, penulis berasumsi bahwa pembelajar yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pembelajaran bahasa Jepang mengalami kecemasan bahasa yang tinggi. Kecemasan bahasa atau *language anxiety* merupakan salah satu ranah afektif yang dianggap mengganggu proses pemerolehan bahasa kedua (Krashen, 1982). Secara umum Spielberger (dalam Brown, 2008) mendeskripsikan bahwa ciri-ciri kecemasan ditandai dengan perasaan subjektif mengenai ketegangan, ketakutan, kegelisahan, dan kekhawatiran terkait dengan bangkitnya sistem syaraf otonom. Terkait kecemasan dalam konteks bahasa asing, kecemasan bahasa biasanya diasosiasikan dengan pembelajaran

bahasa asing (Horwitz, Horwitz, dan Cope, 1986). Dengan kata lain, bahwa kecemasan bahasa adalah istilah yang digunakan untuk kecemasan yang terjadi pada diri pembelajar ketika menjadi pembelajar bahasa asing atau ketika mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa asing.

Kecemasan yang terjadi pada pembelajar bahasa dapat dipengaruhi sisi internal diri pembelajar yang berhubungan dengan ranah kognitif pembelajar atau konsep diri. Misalnya pembelajar menganggap kemampuan bahasa yang dimilikinya lebih rendah dari teman kelas lainnya (Takenaka dan Hatanaka, 2017). Keyakinan pembelajar terhadap pembelajaran bahasa, dalam hal ini keyakinan terhadap kemampuan bahasa, juga menjadi salah satu penyebab munculnya kecemasan. Persepsi diri merupakan salah satu variabel yang berperan terhadap tingkat kecemasan pembelajar. Bahkan tidak hanya pada kecemasan pada saat pembelajaran atau proses pembelajaran, namun juga menjadi salah satu faktor kritis mempengaruhi kecemasan berkomunikasi (Foss dan Reitzel, 1988). Pendapat lain dikemukakan oleh Young (1991) yang menyatakan bahwa pembelajar yang menganggap kemampuannya lemah dalam bahasa kedua atau bahasa asing lebih merasa cemas di kelas.

Selain faktor internal, menurut Young (1994) kecemasan bahasa juga dapat terjadi disebabkan oleh campur tangan atau pengaruh pihak luar (eksternal) seperti pengajar. Misalnya pengajar terlalu sering memperbaiki kesalahan pembelajar secara berlebihan, pengajar yang terlalu galak, marah-marah, mengintimidasi pembelajar, dan terlalu menguasai seluruh pembicaraan di kelas tanpa memberikan waktu berbicara yang banyak kepada pembelajar. Lebih lanjut Young juga menyatakan bahwa keadaan lingkungan belajar seperti menyuruh pembelajar tampil untuk berbicara di depan kelas, meminta pembelajar untuk berbicara atau menanggapi pembicaraan secara mendadak juga menjadi salah satu penyebab munculnya kecemasan pada pembelajar bahasa.

Pembelajaran bahasa Jepang merupakan salah satu pembelajaran yang saat ini mulai menerapkan pembelajaran dengan jarak jauh atau secara daring dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk memperluas akses pembelajaran baik itu satu arah atau dua arah. Pembelajar tidak perlu datang ke kelas belajar dan bertatap muka langsung dengan pengajar, namun cukup dari

rumah menggunakan perangkat komunikasi seperti komputer, ponsel pintar, dan alat komunikasi lainnya dengan dukungan perangkat lunak yang memungkinkan pembelajar dan pengajar melakukan pembelajaran jarak jauh baik satu arah maupun dua arah. Pembelajaran jarak jauh yang dewasa ini cukup populer adalah menggunakan video kamera atau *webcam* dari komputer atau laptop dengan dukungan perangkat lunak sehingga memungkinkan pengajar dan pembelajar bertemu secara daring di waktu yang sama.

Berkaitan dengan kecemasan bahasa dalam pembelajaran daring atau jarak jauh, Umino dan Qiu (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa pembelajar bahasa asing secara daring (*online*) lebih merasa tidak cemas dibanding pembelajaran tatap muka langsung. Menurut mereka ada tiga perbedaan pembelajaran secara daring dan luring yaitu; 1) ada atau tidaknya berhadapan/saling pandang dengan orang lain, 2) membangun identitas, dan 3) membangun hubungan sesama. Mereka berpendapat bahwa adanya dua lingkungan yang berbeda antara pembelajaran langsung dan pembelajaran jarak jauh/daring tersebut, menyebabkan perbedaan tingkat kecemasan yang dialami pembelajar. Mereka menyimpulkan bahwa kecemasan dalam pembelajaran daring lebih rendah dikarenakan hubungan langsung antar peserta pembelajar lemah, sehingga hal ini dapat mengurangi kecemasan. Sebaliknya, jika pembelajaran langsung, kesempatan berinteraksi langsung dengan guru dan pelajar lain tinggi atau kuat, sehingga meningkatkan kecemasan. Namun, dalam penelitian ini, tidak dilakukan tindak lanjut apakah tidak adanya interaksi langsung (*face to face*) antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan tingkat kecemasan pembelajar bahasa rendah.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan bahasa Jepang pada mahasiswa bahasa Jepang tingkat dasar pembelajar orang Indonesia dan sumber yang dianggap menimbulkan kecemasan tersebut khususnya pada lingkungan pembelajaran secara *online* atau daring. Kemudian, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa tingkat kecemasan berhubungan dengan konsep diri dan kinerja bahasa target pembelajar di kelas bahasa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan mencari tahu apakah ada hubungan korelasional antara

kecemasan bahasa Jepang, persepsi pembelajar terhadap kemampuan bahasa, dan hasil belajar dan menemukan prediktor yang dominan mempengaruhi hasil belajar.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tingkat kecemasan bahasa Jepang pada pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar pada situasi pembelajaran daring?
2. Apakah ada perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin, tingkatan kelas, dan pengalaman belajar bahasa Jepang?
3. Apakah ada hubungan kecemasan bahasa Jepang dengan persepsi diri tentang kemampuan berbicara?
4. Apakah ada hubungan kecemasan bahasa Jepang dengan hasil belajar.
5. Apakah ada hubungan antara persepsi diri tentang kemampuan berbicara dengan hasil belajar?
6. Bagaimana pengaruh kecemasan bahasa Jepang dan persepsi diri tentang kemampuan berbicara terhadap hasil belajar?
7. Apa yang menjadi sumber kecemasan bahasa Jepang dalam pembelajaran daring?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tingkat kecemasan bahasa Jepang pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar pada pembelajaran daring.
2. Perbedaan tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin, tingkatan kelas, dan pengalaman belajar bahasa Jepang.
3. Hubungan antara kecemasan bahasa Jepang dengan persepsi diri tentang kemampuan berbicara.
4. Hubungan kecemasan bahasa Jepang dengan hasil belajar.
5. Hubungan persepsi diri tentang kemampuan berbicara dengan hasil belajar.
6. Pengaruh kecemasan bahasa Jepang dan persepsi diri tentang kemampuan berbicara terhadap hasil belajar.

7. Sumber kecemasan bahasa Jepang dalam pembelajaran daring.

1.4 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas dari tema yang sudah ditentukan, maka perlu bagi peneliti untuk membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian. Penelitian ini fokus pada kecemasan bahasa Jepang di dalam kelas daring dengan menggunakan skala JLAS- IN (*Japanese Language Anxiety Scale-IN*). Sedangkan untuk pengukuran persepsi diri tentang kemampuan berbicara menggunakan 3 skala yaitu *Self-Rating Can-Do Scale (SR-CDS)*, *Self-Rating for the Current Level Of Study (SR-CL)*, dan *Self-Rating Expected Perception by Japanese (SR-EPJ)*. Adapun responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat satu dan dua program studi pendidikan bahasa Jepang dengan kemampuan bahasa Jepang tingkat dasar di Universitas Riau dan Universitas Negeri Padang.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis dan Peneliti

Hasil penelitian diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi penulis dan peneliti lain yang berminat pada filter afektif khususnya kecemasan bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang secara daring. Selain itu juga, diharapkan penelitian ini mampu menambah literasi dan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Pengajar

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu menumbuhkan kesadaran dalam diri pengajar bahasa asing khususnya bahasa Jepang akan pentingnya faktor kecemasan dalam pemerolehan bahasa kedua termasuk bahasa Jepang. Sehingga pada saat mengelola atau melakukan kegiatan pembelajaran baik dalam penggunaan metode, bahan ajar, aktifitas kelas, dan kegiatan manajerial kelas lainnya dapat mempertimbangkan faktor psikologis terutama kecemasan yang dapat terjadi pada pembelajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

c. Bagi Pelaksana/ Instansi Pembelajaran Bahasa Jepang

Memberikan informasi dan gambaran kepada pelaksana pembelajaran tentang kecemasan bahasa Jepang yang dialami oleh pembelajar. Dengan demikian, diharapkan pelaksana dapat mempertimbangkan aspek-aspek yang dapat meningkatkan kecemasan bahasa pada pembelajar bahasa Jepang. Selain itu, diharapkan dapat menjadi sumber rujukan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran yang melibatkan aspek psikologis pembelajar.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup. Adapun rincian lima bab tersebut sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Pada bab ini dipaparkan seputar landasan teori dan konsep seputar pembelajaran jarak jauh, kecemasan bahasa, skala kecemasan bahasa asing, dan skala kecemasan bahasa Jepang. Pada bab ini juga akan disajikan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode, desain, sumber data, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan disajikan hasil analisis dan diskusi untuk menjawab rumusan masalah yang dipaparkan pada bab satu.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis data secara keseluruhan, saran untuk penelitian selanjutnya, dan implikasi terhadap pendidikan bahasa Jepang.